

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya zaman ke arah modern membuat kepopuleran ludruk sebagai kesenian tradisional Jawa Timur semakin terkikis. Kepopuleran di masa lampau seakan hilang seiring masuknya pengaruh dari seni budaya asing. Permasalahannya seniman ludruk sendiri tidak dapat atau tidak mempunyai keinginan untuk mencoba berkembang mengikuti kemajuan zaman. Ludruk sebagai teater mempunyai ciri yang sama dengan seni musik dan seni tari, yaitu bersifat hilang dalam waktu dan ruang. Beberapa faktor penyebab atas berkurangnya minat ludruk yaitu hiburan film, video, dan televisi. Ludruk menyikapi dengan lamban gejolak dan perubahan kota, sikap tradisional seniman ludruk yang cenderung menganggap ringan peranan lakon yang disajikan di kota, dan prasarana pementasan ludruk di kota semakin sempit (Henry Supriyanto,1992:37)

Sebagai seni pertunjukan tradisional Jawa Timur, ludruk memiliki hubungan yang terkait dengan wewaton (dasar pertunjukan), paugeran (aturan pertunjukan), dan pakem (bakuan) dalam setiap pertunjukannya. Seni pertunjukan ludruk ini merupakan salah satu jenis pertunjukan tradisional yang menjadi “korban” perubahan selera kesenian dan selera publik terhadap jenis tontonan dan hiburan. Sekarang ini berbeda dari era 1950-an dan 1960-an ketika kesenian

tradisional masih berjaya,sekarang ludruk kurang mendapatkan tempat dihati publik.

Meski tak lagi menjadi pertunjukan yang laris manis seperti pada saat belum munculnya media televisi dan film layar lebar sebagai sarana hiburan. Pagelaran ludruk tetap menarik untuk ditonton, ludruk juga kadang kala masih muncul di stasiun televisi dalam negeri dan radio. Meskipun sebagian besar penikmatnya tetap masyarakat kelas menengah kebawah. (Kasemin,1999:19-20)

Ludruk merupakan seni pertunjukan yang khas bagi rakyat Jawa Timur. Sebagai produk budaya lokal yang khas, ludruk mempunyai karakteristik yang tidak ditemukan dalam seni tradisional yang lain. Didalam karya WJS Poerwadarminta yaitu Bpe Sastra (1930) ludruk artinya penari wanita dan badhut artinya pelawak. Ludruk merupakan salah suatu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian yang di gelarkan disebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan dan lain sebagainya yang diselengi dengan lawakan dan diiringi dengan gamelan sebagai musik.

Dalam seni pertunjukan ludruk, ludruk memiliki ciri khas berbeda yang menarik, salah satunya yaitu tokoh wanita yang diperankan oleh seorang pria yang berbusana wanita yang biasa disebut dengan tandhak ludruk. Para pemain yang secara fisik merupakan seorang laki-laki tulen didalam kehidupan sehari-harinya, sangat berbeda jika mereka sudah beraksi diatas panggung. Karena peran

diatas panggung menuntut mereka menjadi seorang wanita sesuai dengan cerita didalam ludruk.

Dari ciri khas menarik itulah beserta realita yang terjadi pada saat ini mengenai seni pertunjukan ludruk yang semakin tergerus jaman maka topik tentang ludruk menarik untuk dijadikan sebuah karya film pendek. Mengingat sudah ada beberapa film dokumenter tentang ludruk yang telah dibuat, peluang film pendek untuk dinikmati audience lebih baik karena Film pendek menarik dan mampu menyampaikan pesan secara utuh. Dengan keterbatasan durasi terkadang pesan yang ingin disampaikan akan jauh lebih mudah, penonton atau audien lebih fokus pada pesan dari film tersebut. Selain itu, film akan jauh lebih nyaman disaksikan dan dipahami oleh penonton. Asumsi ini juga didukung dengan pernyataan dari Gotot Prakosa (2008:3) film pendek tak akan sama dengan dunia film cerita komersial. Melalui film pendek, bisa didapatkannya kajian film yang dapat mencerminkan kejujuran pembuatnya dalam mengkespresikan pemikiran serta kehidupan manusia.

Film pendek sendiri pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan film-film lainnya, secara umum hanya perbedaan durasi yang membuat film pendek berbeda. Namun secara konsep film pendek mampu menuangkan semua ide cerita yang ingin disampaikan. Tidak teralu banyak membuang-buang waktu dengan penambahan gambar dan durasi, menjadikan film pendek film yang syarat pesan. Dalam hal ini penonton memang diajak langsung mengikuti alur cerita, sehingga bisa dibilang penonton akan langsung tertarik dengan jalan cerita yang ingin disampaikan. Ini semua didasarkan pada asumsi bahwa sebuah film akan lebih

realistis apabila mampu memainkan emosi dari penonton, seakan penonton merasakan kehidupan dari film tersebut (Prakosa, 2008:16).

Merujuk pada pembuatan film pendek berjudul “Tandhak”, film ini nantinya akan dibuat film bergenre romantisme. Genre romantisme sendiri digunakan memusatkan perhatian cerita pada masalah cinta, baik kisah percintaannya sendiri maupun pencarian cinta sebagai tujuan utamanya. Pernyataan tersebut ditulis oleh Himawan Prastista dalam materi kuliah Teori Film.

Supaya lebih menarik, selain dibuat dengan konsep genre romantisme, film pendek berjudul “Tandhak” ini akan beri unsur visual effect untuk lebih mendramatisir cerita. Menurut Didik Wijaya dalam *SPECIAL EFFECT HISTORY AND TECHNIQUES-www.escaeva.com* Visual Effect merupakan istilah sub-kategori dari special effect dimana gambar dan film dimanipulasi di dalam post production. Biasanya visual effect berurusan dengan integrasi antara adegan manusia sungguhan (live-action shot) dengan CGI (Computer Generate imagery) atau elemen lain seperti miniatur dll. Dengan demikian efek yang dibuat dengan komputer yang masuk di dalam proses editing dikenal sebagai CGI (Computer Generate Imagery) effect atau visual effect bukan special effect.

Judul “Tandhak” diberikan pada film, dimaksudkan karena tandhak adalah salah satu ciri khas yang menarik dalam pementasan ludruk dimana peran wanita dimainkan oleh seorang pria. Para pemain film “Tandhak” ini juga berasal dari seniman ludruk asli yang biasa berperan sebagai tandhak ludruk. Dengan latar

belakang mereka sebagai tandhak ludruk, diharapkan film pendek ini mampu memenuhi target sebagai film bergenre romantisme.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka perumusan masalah dalam pembuatan film ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagaimana membuat film pendek bergenre romantisme berjudul Tandhak?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan dalam pembuatan film ini sebagai berikut:

1. Menggunakan teknik visual effect pada bagian tertentu dalam scene filmnya
2. Film khusus audience berumur 17 tahun ke atas
3. Ludruk sebagai cerita utama dalam film
4. Berdurasi \pm 17 menit, berjenis film pendek

1.4 Tujuan

Berikut adalah beberapa tujuan pembuatan film ini:

1. Ingin membuat film pendek bergenre romantisme berjudul Tandhak
2. Ingin menerapkan teknik visual effect pada bagian tertentu dalam scene filmnya

1.4.1 Manfaat

Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi film di bidang seni pertunjukan rakyat
2. Hasil penelitian juga diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan film mahasiswa Multimedia, Desain Komunikasi Visual, serta mahasiswa yang fokus dalam bidang perfilman.

Secara Praktis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangsih di dunia perfilman, khususnya dalam bidang kesenian tradisional ludruk. Sehingga dapat menginspirasi para sineas Indonesia untuk membuat dan mengembangkan film bertema kesenian tradisional.
2. Selain itu, ikut memperkenalkan kembali seni pertunjukan ludruk yang telah pudar di mata masyarakat melalui film pendek